

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan Kewarganegaraan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi: disebutkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Untuk mencapai tujuan PKn yang ideal sesuai dengan kebutuhan pada masa kini, Azis Wahab (dalam Maftuh, 2008: 89) menyatakan bahwa:

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk membina siswa menjadi seorang warganegara yang baik, yakni warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan dengan baik hak dan kewajibannya sebagai individu warganegara, memiliki kepekaan dan tanggung jawab sosial, mampu memecahkan masalah kemasyarakatan secara cerdas sesuai dengan fungsi dan peranannya, memiliki sikap disiplin pribadi, mampu berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, agar dicapai kualitas pribadi dan perilaku warganegara dan masyarakat yang baik, mematuhi dan melaksanakan hukum serta aturan dan ketentuan perundang-undangan dengan penuh rasa tanggung jawab, dan warganegara yang memelihara dan memanfaatkannya secara bertanggung jawab.

Namun, saat ini proses pembelajaran PKN masih tergantung pada penghapalan materi yang disampaikan guru kepada siswa. Hal ini menyebabkan

Metty Indah Purwanti, 2012

Implementasi Model Pembelajaran Studi Kasus Dalam Mengembangkan Kemampuan Resolusi Konflik Siswa

kurangnya kemampuan siswa dalam berpikir analitis. Sedangkan di dalam proses pembelajaran PKn memerlukan keterlibatan siswa untuk berperan aktif untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis siswa dalam resolusi konflik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan (pra penelitian) yang peneliti temukan di SMA Negeri 2 Purwakarta, proses belajar mengajar PKn menghadapi permasalahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PKn, masalah yang ditemukan oleh peneliti, antara lain:

- 1) Bahwa dalam pembelajaran yang dialami oleh guru mata pelajaran PKn keadaan siswa cenderung kurang dalam mengembangkan kemampuan persepsi terhadap isu-isu konflik.
- 2) Siswa belum mampu menghargai keragaman, perbedaan, keyakinan, nilai, serta sikap dan kecenderungan yang cocok dalam resolusi konflik.
- 3) Metode pembelajaran yang digunakan belum efektif untuk mengembangkan kemampuan resolusi konflik siswa, sehingga siswa dalam kemampuan berpikir kritis terhadap masalah-masalah yang ada di masyarakat masih kurang.
- 4) Kemampuan komunikasi siswa masih kurang dalam mendengarkan pendapat orang lain. Hal ini terlihat ketika diadakan diskusi di dalam kelas, dimana siswa hanya mendengar pasif, dan tanpa menyimak berjalannya proses diskusi.

Permasalahan tersebut terlihat di Kelas XI IPS 3 dimana siswa belum mampu mengembangkan kemampuan resolusi konflik siswa ke dalam proses pembelajaran PKn. Sehingga ini menjadi kendala bagi guru PKn di dalam proses

pembelajaran PKn. Crawford dan Bodine dalam Maftuh (2008: 71) menyatakan ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dalam resolusi konflik, yaitu mencakup kemampuan orientasi, kemampuan persepsi, kemampuan emosi, kemampuan komunikasi, kemampuan berpikir kreatif, dan kemampuan kritis.

Siswa sering dihadapkan dengan kasus-kasus ataupun konflik yang ada dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahan pembelajaran di kelas kemudian di analisis secara mendalam dan dijadikan bahan pemecahan masalah melalui resolusi konflik. Untuk itu resolusi konflik sangat baik untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam resolusi konflik. Adapun menurut Somantri dalam Wuryan dan Syaifullah (2008: 47) menyatakan bahwa:

Maksud didekatkannya siswa dengan masalah-masalah sosial agar: (a) pembinaan kepribadian dan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dapat tumbuh dalam rangka membudayakan mereka dilingkungannya, (b) sebagai persiapan siswa dalam usaha-usaha pembangunan dan modernisasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan alternatif model pembelajaran yang produktif. Dalam hal ini guru harus mengupayakan metode pembelajaran yang dapat menstimulus siswa untuk berpartisipasi secara aktif untuk mengemukakan pendapat serta pemikiran siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan resolusi konflik siswa.

Seiring dengan uraian di atas maka, pembelajaran yang dianggap cocok bagi PKn adalah pembelajaran berbasis pada realitas yang menuntut peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Model studi kasus adalah suatu model pembelajaran produktif yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan/keterampilan memecahkan masalah. (Atwi Suparman, 1997: 213) menyatakan

bahwa model studi kasus merupakan model yang berbentuk penjelasan tentang masalah, kejadian, atau situasi tertentu, kemudian ditugaskan mencari alternatif pemecahannya. Model ini digunakan untuk mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah.

Penelitian sebelumnya juga yang dilakukan oleh Maftuh (2008) menunjukkan bahwa dengan Implementasi Model Pengajaran Resolusi Konflik memiliki dampak yang positif bagi pembaruan dan peningkatan kualitas proses belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan di kelas, serta terbukti menuntun kemampuan pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan kemampuan berpikir kritis dan analitis secara reflektif yang disertai dengan pengambilan keputusan nilai yang bernalar dan demokratis, serta mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif, kreatif, dan berani mengambil inisiatif dalam proses belajar mengajar.

Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Yayat Hayati (2009) yang berjudul “Penerepan Model Pembelajaran Studi Kasus Pada Mata Pelajaran PKn untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa (Penelitian Tindakan Kelas, Keles X-9 SMA Negeri 15 Bandung), ditemukan bahwa: (1) penggunaan metode studi kasus dapat meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah dan menganalisis masalah, mencari dan menemukan pemecahan masalah dengan tepat, (2) berpendapat/ memberikan argumen, pertanyaan maupun menyanggah. Siswa telah mampu berorientasi terhadap masalah-masalah yang muncul, serta siswa telah mampu mengemukakan pendapatnya dengan baik,

sistematis dan memiliki landasan yang cukup kuat, dan (3) selain itu siswa mampu berpikir secara kreatif dan kritis dalam memberikan pendapat terhadap konflik.

Oleh karena itu model pembelajaran studi kasus dapat dikatakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang tepat di dalam proses pembelajaran PKn yang dimana di dalam materi-materinya berkaitan tentang masalah kewarganegaraan, pendidikan budi pekerti, nilai dan moral dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Selain itu, guru dapat lebih mudah untuk menemukan kasus-kasus nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari, terutama kasus-kasus yang berkaitan dengan kewarganegaraan yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran PKn. Sehingga siswa dapat terlibat untuk berpikir analitis dan kreatif dalam mengambil keputusan serta mencari pemecahan masalah dari kasus tersebut melalui resolusi konflik. Dengan demikian, melalui model pembelajaran studi kasus tersebut siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir, serta berusaha memecahkan permasalahan yang nyata yang berkaitan dengan Pendidikan Kewarganegaraan melalui resolusi konflik.

Lebih lanjut Thompson (1999) dalam Bunyamin Maftuh (2008: 102) mengungkapkan bahwa:

Resolusi konflik meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi, memecahkan masalah, berpikir kritis, membuat keputusan, dan meningkatkan keterampilan sosial lainnya seperti menghargai keragaman, empati, kerjasama, dan menggali serta mengungkapkan perasaan mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti bermaksud untuk meneliti lebih dalam mengenai **IMPLEMENTASI MODEL STUDI KASUS DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN RESOLUSI KONFLIK SISWA (Studi Deskriptif Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Purwakarta).**

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Implementasi Model Pembelajaran Studi Kasus dalam Mengembangkan Kemampuan Resolusi Konflik Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Purwakarta”.

Untuk memudahkan langkah penelitian selanjutnya, maka masalah pokok yang telah dirumuskan sebelumnya akan peneliti uraikan kembali sub-sub rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana langkah-langkah persiapan guru dan siswa pada model pembelajaran studi kasus untuk mengembangkan kemampuan resolusi konflik siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Purwakarta?
- b. Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan guru pada model pembelajaran studi kasus untuk mengembangkan kemampuan resolusi konflik siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Purwakarta?
- c. Bagaimana cara penilaian model pembelajaran studi kasus dalam mengembangkan kemampuan resolusi konflik siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Purwakarta?

- d. Kesulitan apa saja yang dihadapi dalam menerapkan model pembelajaran studi kasus untuk mengembangkan kemampuan resolusi konflik siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Purwakarta?
- e. Upaya-upaya mengatasi kendala-kendala dalam menerapkan model studi kasus untuk mengembangkan kemampuan resolusi konflik siswa kelas XI IPS 3 SMA 2 Purwakarta?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah implementasi model pembelajaran studi kasus dapat mengembangkan kemampuan resolusi konflik siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Purwakarta.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini penulis rumuskan sebagai berikut.

- 1) Untuk mengidentifikasi langkah-langkah persiapan guru dan siswa dalam implementasi model pembelajaran studi kasus dalam mengembangkan kemampuan resolusi konflik siswa kelas XI IPS 3 terhadap isu-isu konflik yang terjadi.
- 2) Untuk mengidentifikasi cara penilaian model pembelajaran studi kasus dalam mengembangkan kemampuan resolusi konflik siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Purwakarta.

- 3) Untuk mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi dalam menerapkan model pembelajaran studi kasus dalam mengembangkan kemampuan resolusi konflik siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Purwakarta?
- 4) Untuk mengidentifikasi upaya-upaya mengatasi kendala-kendala dalam menerapkan model studi kasus dalam mengembangkan kemampuan resolusi konflik siswa kelas XI IPS 3 SMA 2 Purwakarta?

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran PKn.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan yang berarti bagi dan berguna bagi peningkatan penelitian pembelajaran, terutama:

a. Bagi guru

- 1) Model pembelajaran studi kasus dapat membantu dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif dalam mengembangkan kemampuan resolusi konflik siswa.
- 2) Merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan dan dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan resolusi konflik siswa.

b. Bagi siswa

- 1) Model pembelajaran studi kasus dapat memberikan bekal dan keterampilan sosial bagi siswa dalam kemampuan berorientasi, berkomunikasi, memecahkan masalah, pengambilan keputusan, dan menuntut siswa akrab dengan dunia nyata, serta memberikan bekal dalam memecahkan masalah-masalah konflik dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menjadikan siswa mempunyai pemahaman tentang masalah-masalah konflik terhadap materi PKn melalui model pembelajaran studi kasus.
- 3) Melatih siswa dalam memecahkan masalah-masalah konflik dan dapat mengembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi pihak sekolah

- 1) Dapat mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk memajukan sekolahnya melalui pengembangan model pembelajaran.
- 2) Dapat menjadikan sumber inspirasi dalam menemukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PKn di sekolah.

E. Penjelasan Istilah

Pengertian konsep-konsep yang terkandung pada judul penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran studi kasus merupakan model yang berbentuk penjelasan tentang masalah, kejadian, atau situasi tertentu, kemudian ditugaskan mencari alternatif pemecahannya. (Suciati dalam Atwi Suparman: 1997: 213)

- b. Resolusi konflik adalah proses penyelesaian konflik tertentu yang lebih spesifik, misalnya konflik antar individu dan antar kelompok. Serta menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang bisa tahan lama diantara kelompok-kelompok yang bermusuhan. (Fisher et al dalam Bunyamin Maftuh, 2008: 47).
- c. Pembelajaran didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/ pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/ pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. (Komalasari, 2010: 3).
- d. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah untuk mendidik siswa menjadi warganegara yang baik dan tanggung jawab. Sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab, para siswa harus mampu menyelesaikan masalah mereka sendiri dan masalah masyarakatnya, termasuk memecahkan masalah konflik antar pribadi dan antar kelompok, dalam cara-cara yang damai dan demokratis. (Maftuh, 2008: 96).
- e. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. (Joyce dalam Trianto, 2007:5).
- f. Metode kasus yaitu mensimulasi kondisi nyata ke dalam lingkungan yang dapat dikontrol di ruang kelas dimana diskusi akan dilakukan untuk memahami proses pengambilan keputusan untuk mendapatkan hasil yang

diinginkan atau yang tidak diinginkan. Metode kasus adalah pembelajaran dengan menggunakan kasus-kasus dunia nyata untuk dibawa ke dalam ruang kelas. (Jogiyanto, 2009: 36).

- g. Peningkatan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir, artinya tujuan yang diinginkan dicapai bukanlah sekedar penguasaan materi pelajaran, akan tetapi bagaimana siswa dapat mengembangkan gagasan-gagasan dan ide-ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa kemampuan berbicara secara verbal merupakan salah satu kemampuan berpikir. (Wina Sanjaya, 2008: 128).
- h. Studi kasus yaitu mengumpulkan keterangan awal yang bersangkutan dengan sifat yang akan diteliti. Selain itu studi kasus dapat memberikan gambaran yang dirinci dengan tekanan pada situasi keseluruhan mengenai proses atau urutan-urutan suatu kejadian. (Moehar Daniel, 2002: 117).

F. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dipilihnya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian. Berdasarkan masalah yang ditemukan oleh peneliti, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Adapun tujuan dipilihnya pendekatan kualitatif, karena peneliti akan meneliti proses pembelajaran melalui implementasi model pembelajaran studi kasus dalam mengembangkan kemampuan resolusi konflik siswa. Sehingga

peneliti memperoleh gambaran dari permasalahan yang terjadi secara mendalam.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang (Meleong, 2010: 5).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Adapun alasan menggunakan metode deskriptif, karena peneliti akan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang ditemukan dilapangan dan memusatkan perhatian terhadap masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Penelitian ini diusahakan mengumpulkan data deskriptif yang banyak dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian serta tidak mengutamakan angka-angka statistik walaupun tidak menolak data kuantitatif (Nasution, 1996:5).

